

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB 1 ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang mengenai upaya Non-Governmental Organization (NGO) Greenpeace dalam mengadvokasi isu eksploitasi lingkungan oleh Shell di Kawasan Laut Arktik. Pembahasan dalam bab ini dibagi ke dalam delapan bagian. Pada sub bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, kerangka pemikiran, argumen utama, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian dan pada sub bab kedelapan membahas terkait dengan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang

Pada Abad ke-21 ini, Laut Arktik menjadi topik utama dalam bidang keamanan, khususnya bagi negara-negara yang berada di kawasan tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya pemanasan global yang menyebabkan mencairnya es-es di wilayah Kutub Utara. Peningkatan suhu global inilah yang menimbulkan ancaman terhadap keamanan di Laut Arktik di masa mendatang. Ancaman yang ditimbulkan ini dinilai bersifat non-tradisional bagi beberapa negara yang berada di kawasan tersebut, hal ini karena mempermudah jalur transportasi bagi siapa pun yang akan memasuki wilayah Laut Arktik dibandingkan pada masa-masa sebelumnya (Putra, 2015).

Perubahan iklim di Kutub Utara dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu karena siklus iklim alamiah (*natural climatic cycle*) dan arena perubahan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Pada faktor pertama menyebabkan keretakan *permafrost* di Arktik, sehingga *greenhouse gasses* seperti karbon dan metana keluar menuju atmosfer (Fitriani, 2016a). Samudra Arktik sendiri menyumbang produksi global untuk manusia sebesar 10%. Cadangan gas dan minyak yang belum

ditemukan di kawasan Samudra Arktik menurut U.S Geological Survey pada bulan Juli 2008 adalah 30% untuk cadangan gas dunia dan 13% untuk minyak. Lingkaran Arktik adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk dapat dieksplorasi kekayaan sumber minyak dan gas nya. Namun, kawasan ini cukup berbahaya untuk dapat di eksplorasi karena menjadi salah satu sumber dengan minyak termahal dan tersulit untuk diproduksi yang ada di dunia (Zuhdi, 2016a). Kawasan Arktik sendiri mengalami perubahan suhu 3-4 kali lebih besar dibandingkan dengan kawasan lainnya yang disebabkan karena adanya amplifikasi Arktik yang menyebabkan radiasi global dan perubahan *albedo*. Akibat berkurangnya jumlah es serta volume es yang ada di daratan, laporan yang ditulis oleh Arctic Monitoring and Assessment Programme (AMAP) pada tahun 2017 dengan judul “*Snow, Water, Ice and Permafrost in the Arctic 2017*”, menekankan bahwa salah satu poin penting adalah tidak akan ada lagi es laut di Samudra Arktik saat musim panas di sekitar akhir tahun 2030 (Putri, 2020).

NGO atau *non-Governmental Organization* merupakan organisasi yang non pemerintah yang bersifat mandiri dan tidak memiliki ketergantungan terhadap negara atau pemerintah khususnya dari segi dukungan finansial serta sarana dan prasarana. Sehingga, dilihat dari kasus ancaman kerusakan lingkungan yang ada di Kawasan Laut Arktik, salah satu NGO yaitu *Greenpeace* melakukan suatu upaya untuk menangani dampak permasalahan lingkungan yang disebabkan karena eksplorasi dan eksploitasi yang dilakukan oleh negara-negara sekitar kawasan ini. *Greenpeace* adalah salah satu *non-Governmental Organization* yang berdiri sejak tahun 1971, dengan tujuan untuk menjadikan dunia hijau dan damai. *Greenpeace* telah didukung dan tersebar di 41 negara di seluruh dunia dan menjadi suatu organisasi yang berfokus pada permasalahan lingkungan (*Greenpeace, n.d.-c*).

Greenpeace terbentuk dilatarbelakangi karena adanya aksi protes sekelompok aktivis terhadap rencana uji coba bom nuklir di pulau Amchitka yang berada di pesisir barat Alaska yang dilakukan oleh Amerika Serikat (Greenpeace, n.d.-d). Greenpeace menilai bahwa kawasan Laut Arktik merupakan kawasan yang sedang terancam dan memiliki potensi untuk dapat punah. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang berada di seluruh dunia. Aktivitas eksplorasi dan eksploitasi di kawasan Laut Arktik seperti pengeboran minyak dan gas alam memiliki dampak negatif bagi habitat satwa karena menyebabkan kebisingan dan polusi. Greenpeace sendiri pada tahun 2012 di bulan Juni mendeklarasikan kegiatan mereka berupa kampanye bertema *Save The Arctic*.

Dalam kampanye Greenpeace yang bertajuk *Save The Arctic*, salah satu sorotan utamanya adalah mengenai eksploitasi oleh perusahaan migas yang terletak di kawasan Laut Arktik. Sehingga terkadang terdapat protes yang ditujukan secara langsung kepada perusahaan migas yang beroperasi di kawasan Laut Arktik, seperti Shell. Shell merupakan sebuah perusahaan energi yang didirikan pada tahun 1890 di Den Haag, Belanda. Shell dalam hal beroperasi berfokus pada industri minyak dan gas sekaligus memenuhi permintaan energi global serta beroperasi di lebih dari 90 negara dunia (Shell, n.d.).

Bentuk aksi protes tersebut seringkali baik berupa aksi protes melalui sosial media, di hadapan perwakilan Shell, ataupun dengan protes yang lebih drastis dengan melakukan infiltrasi terhadap kegiatan operasional dari Shell. Adapun tujuan utama Greenpeace dalam melakukan bentuk protes ini adalah untuk meningkatkan kewaspadaan dari masyarakat terhadap isu eksploitasi di kawasan Laut Arktik dan juga terhadap ekosistem yang terdapat di dalamnya secara khusus,

dan juga terhadap pemanasan global secara umum (Buchanan, 2015).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya Greenpeace dalam menjadikan isu lingkungan di kawasan Laut Arktik menjadi isu keamanan yang baru?

C. Teori

Pemikiran ekologi yang mendasari terciptanya *Green Movement* membahas mengenai kepentingan terhadap alam sendiri itu jauh lebih penting dibandingkan daripada hanya kepentingan terhadap kemanusiaan yang ada di alam. Menurut Owen Greene (2001), asal mula mengenai lahirnya tentang *Green Theory* dilatarbelakangi oleh adanya sikap manusia yang terlalu eksploitatif terhadap lingkungan. Kemudian, isu tersebut diangkat menjadi topik utama di forum PBB, yang selanjutnya diadakan di *Stockholm Conference* pada tahun 1972 yang dihadiri oleh 114 negara membahas lingkungan (Greene, 2001). *Green Theory* mengungkapkan orientasi baik dalam hal nilai dan juga politik, yaitu berupa apa yang harus dinilai dan oleh siapa serta bagaimana cara memperolehnya. *Green Theory* termasuk ke dalam teori yang kritis, dimana mengangkat isu-isu lingkungan yang banyak menimbulkan pertanyaan tentang hubungan setiap individu dan juga dalam masyarakat untuk dapat secara kolektif dalam mengambil keputusan terkait permasalahan lingkungan. Pada umumnya selalu menimbulkan pertanyaan mengenai dimana batas-batas antara masyarakat dan politik. *Green Theory* berfokus pada pemikiran jangka panjang dimana pemikiran ini timbul dari

adanya globalisasi yang terjadi di masa sekarang yang memiliki kecenderungan untuk dapat mengeksploitasi lingkungan. Kecenderungan ini lah yang membuat aktivis yang bergabung dalam *Green Movement* seringkali bertolak belakang dengan tindakan negara yang terlalu berfokus dalam hal pembangunan karena gerakan ini lebih mementingkan mengenai kondisi dan isu-isu lingkungan yang nantinya memiliki pengaruh di masa yang akan datang. Sehingga *Green Movement* ini mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pandangan politik dengan memasukan permasalahan mengenai isu-isu ekologi yang ada (Dyer, 2018).

Hal ini juga didukung dengan menggunakan teori *Transnational Advocacy Network* menurut Margareth E Keck dan Kathryn Sikkink. Dimana teori ini menjelaskan mengenai aktor yang bekerja sama secara internasional terhadap suatu isu yang disatukan oleh nilai-nilai dan sudut pandang yang sama dan adanya pertukaran informasi serta jasa. Keck and Sikkink juga mengatakan bahwa TAN memiliki suatu ciri khas dimana dalam mempromosikan isu, ide, dan norma dilakukan secara terorganisir dan juga ikut melibatkan individu untuk ikut serta dalam melakukan advokasi kebijakan untuk perubahan. Salah satu strategi yang digunakan oleh TAN adalah *information politics*. Strategi ini berupa kemampuan dalam mengumpulkan dan mengarahkan informasi politik secara cepat dan tepat kepada masyarakat dimana informasi ini memberikan hasil yang dapat mempengaruhi opini masyarakat (Keck & Sikkink, 1999).

Jika dilihat dari kasus diatas yaitu mengenai upaya Greenpeace dalam isu eksploitasi lingkungan oleh Shell di kawasan Laut Arktik. Kasus ini sangat cocok untuk menggunakan *Green Movement* dan *information politics* karena membahas mengenai permasalahan lingkungan salah satunya adalah permasalahan perubahan iklim. Perubahan iklim ini sudah menjadi masalah di seluruh belahan dunia dan

dampak utamanya dapat dilihat di bumi bagian utara yaitu di kawasan Kutub Utara. Kasus ini sudah tidak dapat lagi untuk diselesaikan oleh negara namun perlu turut serta adanya peran NGO untuk menghadapi masalah tersebut salah satunya adalah *Greenpeace*. Dimana dengan menggunakan *Green Movement* dan juga *information politics*, NGO dapat ikut mempengaruhi kebijakan pemerintah karena NGO dapat mengandalkan jaringan mereka untuk menaikan isu yang dinilai kurang mendapatkan perhatian yaitu isu domestik yang tidak mendapatkan perhatian NGO mampu untuk membawakannya ke arena Internasional. Isu lingkungan menjadi isu yang sangat penting saat ini, apalagi *Greenpeace* yang merupakan organisasi dengan latar belakang hijau dimana *Greenpeace* menginginkan lingkungan hijau yang sehat dan aman bagi seluruh makhluk yang ada di bumi. Sehingga dengan adanya isu lingkungan yaitu perubahan iklim di daerah Kutub Utara menjadikan ini sebagai fokus utama bagi *Greenpeace* untuk dapat melindungi kawasan es ini dari aktivitas eksploitasi yang dilakukan oleh Perusahaan minyak Shell yang menginginkan kekayaan gas alam dan minyak bumi. Karena apabila hal ini dilakukan akan berbahaya bagi habitat satwa yang ada disana. Maka dengan digunakannya *Green Movement* dan *information politics*, *Greenpeace* dapat melindungi kawasan Arktik dari tindak eksploitasi dengan menarik simpati dari masyarakat melalui kampanye *Save The Arctic* sejak tahun 2012 sehingga dengan membawa permasalahan ini ketingkat internasional maka nantinya membantu untuk dapat mempengaruhi kebijakan yang ada dan menghindari adanya potensi konflik di kawasan Laut Arktik.

D. Argumen

Dengan menggunakan *Green Movement* dan *information politics* penelitian ini ingin menunjukkan upaya *Greenpeace* dalam isu eksploitasi lingkungan yang dilakukan

oleh Perusahaan Minyak Shell yang terjadi di kawasan Laut Arktik. Hal ini didorong oleh keinginan masyarakat yang tergabung dalam Gerakan *Green Movement* yang ingin menyelesaikan permasalahan lingkungan yaitu permasalahan iklim yang ada di kawasan Laut Arktik yang jika semakin lama semakin dibiarkan akan membawa dampak buruk bagi kehidupan di masa yang akan datang. Selanjutnya, Greenpeace juga dapat mengangkat topik yang lebih besar lagi yaitu mengenai pemanasan global yang memberikan ancaman bagi ekosistem yang berada di kawasan laut Arktik. Hal tersebut adalah salah satu alasan Greenpeace membuat kampanye *Save The Arctic*. Adapun kampanye ini dilaksanakan dengan berbagai metode yang dilakukan oleh Greenpeace secara keseluruhan baik oleh aktor ataupun individu dengan menggunakan strategi *information politics*. Tindakan kampanye dilakukan melalui sosial media, melakukan demonstrasi di kantor perwakilan Shell, atau dalam bentuk protes yang lebih ekstrim yaitu dengan melakukan infiltrasi terhadap kegiatan operasional dari Shell. Hal ini dilakukan karena di Kawasan Laut Arktik yang didominasi dengan adanya isu keamanan dari segi militer sehingga dalam penelitian ini ingin menunjukkan bahwa isu lingkungan dapat menjadi isu keamanan yang baru apalagi di era globalisasi saat ini.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui adanya bentuk nyata serta upaya yang dilakukan oleh Greenpeace dalam menangani isu eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh Shell yang berada di kawasan Laut Arktik.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dalam penelitian ini meliputi adanya peran Greenpeace dalam menangani isu eksploitasi lingkungan oleh Shell di kawasan Laut Arktik. Penulis membatasi rentang waktu penelitian sejak tahun 2015-2021 dimana upaya yang dilakukan oleh Greenpeace ini mengalami keberhasilan di tahun 2021 yang sebelumnya 2015 mengalami kegagalan. Dalam hal ini, Greenpeace terus mengupayakan dalam melakukan perannya. Penelitian ini mencakup kejadian-kejadian yang sebelumnya yang sekiranya masih dinilai cukup relevan di dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif yang dimana menjelaskan mengenai suatu permasalahan dan prosesnya dengan mencari fakta-fakta yang ada untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang akurat terhadap masalah yang sedang diteliti.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis diperoleh dari sumber berupa buku, jurnal, berita, dan website resmi yang relevan serta dapat dipertanggungjawabkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan oleh penulis terhadap penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan sumber kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada data-data Pustaka yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan

hasil yang baik dan relevan sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

4. Analisis Data

Analisis Data yang didapatkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini disusun secara sistematis dan logis, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

H. Sistematika Penelitian

Agar mempermudah penulis dalam melakukan penulisan dan lebih terfokus, sistematika penulisan di dalam tulisan ini dibagi ke dalam empat bab dengan urutan sebagai berikut.

BAB I berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran atau teori, argumen, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas mengenai latar belakang upaya yang dilakukan oleh Greenpeace dalam menangani isu eksploitasi lingkungan oleh Shell di kawasan Laut Arktik, serta fungsi dan tujuannya, dan juga membahas mengenai permasalahan utama dan dampak dari kegiatan eksploitasi lingkungan oleh Shell.

BAB III membahas mengenai strategi dan kebijakan yang dilakukan oleh Greenpeace terkait isu-isu lingkungan di kawasan Laut Arktik juga dampak yang terjadi di situasi saat ini.

BAB IV berisi penutup dan kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah dijelaskan sebelumnya.